



Tuntunan Thaharah

Majelis Tarjih dan Tajdid
Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY
Jl. Gedongkuning No. 130 B Yogyakarta



Tuntunan Thaharah

Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	v
Sambutan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta	v
Sambutan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta	vii
TUNTUNAN THAHARAH	1
1. Pengertian Wudlu	1
2. Dasar Hukum Berwudlu	1
3. Tata Cara (Kaifiyah) Berwudlu	2
4. Hal-Hal Yang Membatalkan Wudlu	4
ALASAN DAN DALIL	4
TUNTUNAN KHUF	28
TUNTUNAN MANDI WAJIB	33
1. Pengertian	33
2. Dasar Hukum	33
3. Tata Cara (Kaifiyah) Mandi Wajib	34
ALASAN DALIL	35



TUNTUNAN TAYAMUM	42
1. Pengertian Tayamum.....	42
2. Dasar Hukum Tayamum.....	42
3. Tata Cara (Kaifiah) Tayamum.....	43
ALASAN DAN DALIL	43



SAMBUTAN PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Allah swt atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita semua.

Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid serta dalam melaksanakan ibadahnya bersumber pada al-quran dan as-sunnah. Ini artinya Muhammadiyah senantiasa bergerak dalam lingkup kebenaran yang diajarkan oleh al-quran dan tuntunan sunnah Rasulullah saw sehingga selalu mengajak dan menyeru ummat untuk berbuat terpuji, membersihkan tauhid umat dari unsur-unsur bid'ah, takhayul, khurafat serta selalu berusaha untuk meningkatkan pemahaman terhadap agama Islam.

Alhamdulillah Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I.Yogyakarta periode 2010-2015 telah menyusun buku saku ***Tuntunan Shalat-Shalat Tathawwu', Tuntunan Thaharah, Tuntunan Walimah, Tuntunan Aqiqah, dan Perawatan Jenazah.*** Pimpinan Wilayah menyambut bahagia dan bersyukur atas tersusunya buku saku ini karena dapat melengkapi buku yang pernah diterbitkan sebelumnya dengan judul Himpunan Putusan Tarjih dan Tajdid Wilayah Muhammadiyah D.I.Yogyakarta.



Selain itu, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I.Yogyakarta mengucapkan banyak terimakasih kepada Majelis Tarjih dan Tajid karena buku ini merupakan kado terakhir kepada pimpinan periode ini sehingga dapat diterbitkan dalam rangka Musyawarah Wilayah (Musywil) Akhir Periode Muhammadiyah D.I.Yogyakarta tahun 2015 di Wonosari Gunungkidul, yang insyaallah edisi perdananya akan dibagikan kepada seluruh peserta Musywil ini.

Harapan kami, buku saku ini dapat dimiliki oleh warga Muhammadiyah pada khususnya dan umat islam pada umumnya serta menjadi rujukan dalam melaksanakan tuntunan *thaharah* sesuai dengan ajaran Islam yang dituntunkan oleh Allah dan Rasulullah saw. Semoga Allah swt selalu memberikan keluasaan ilmu kepada kita semua. Amiin.

Ketua,

Sekretaris,

dr.H. Agus Taufiqurrohman,
M.Kes., Sp.S.

Drs. H. Sukiman, MA.



SAMBUTAN MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kehadlirat Allah, atas ni'mat dan karuniaNya yang telah diberikan kepada kita, termasuk diantara karunia terbesar adalah dengan diutusnya Nabiullah Muhammad saw, yang bertugas untuk memberikan suri tauladan, tatanan dan tuntunan baik dalam masalah Mu'amalah (sosial) maupun ibadah (spiritual).

Dalam upaya merespon tuntutan umat dan sekaligus menjawab berbagai problem sosial keagamaan khususnya bagi warga persyarikatan Muhammadiyah, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta terus berupaya secara maksimal untuk menelaah, membahas dan memberikan kepastian hukum pada berbagai kasus yang terjadi di tengah masyarakat (baik persoalan aqidah, akhlak, ibadah maupun mu'amalah) melalui kajian, seminar, *muzakarah* dan Musyawarah Tarjih Pimpinan Wilayah Muhammadiyah. Sampai saat ini, Majelis Tarjih Pimpinan Wilayah Muhammadiyah telah menyelenggarakan

Musyawarah Tarjih sebanyak tiga kali dan menghasilkan beberapa keputusan, diantaranya putusan Musyawarah Tarjih ke-1 telah diterbitkan bekerjasama dengan Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY. Dan sedangkan putusan musyawarah Tarjih ke-2 dan ke-3 menghasilkan berbagai putusan mengenai berbagai masalah diataranya : *Antara Risywah dan Hadiah, Perdukunan Digital, Jihad dan Terorisme, Hadlonah dalam Islam, Haid dan Nifas, Tuntunan Shalat-Shalat Tathawwu', Tuntunan Thaharah, Tuntunan Walimah, Tuntunan Aqiqah, Khitan dalam Islam, Khutbah Jum'at, dan Perawatan Jenazah*. Putusan - putusan tersebut insya Allah akan diterbitkan bekerjasama dengan Majelis Pustaka Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta.

Dengan diterbitkannya hasil Musyawarah Tarjih, berupa; *Tuntunan Shalat-Shalat Tathawwu', Tuntunan Thaharah, Tuntunan Walimah, Tuntunan Aqiqah, dan Perawatan Jenazah*, saya selaku ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Wilayah Muhammadiyah mengucapkan terima kasih kepada para Asatidz dan ulama di lingkungan Majelis Tarjih & Tajdid PWM Yogyakarta periode 2010-



2015 yang telah bekerja keras untuk dapat membahas dan merumuskan hasil-hasil putusan musyawarah tarjih. Terlebih kepada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah mendukung dan membantu penerbitan buku ini.

Akhir kalam, dengan memohon ridlo Allah SWT, Semoga dengan diterbitkannya Putusan Musyawarah Tarjih ini, dapat bermanfaat bagi semua yang membutuhkannya. Dan mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini dapat menjadi amal shaleh bagi semuanya. Amin

Yogyakarta, 8 Dzulhijjah 1437 H
21 Oktober 2015 M
Majelis Tarjih dan Tajdid
Pimpinan Wilayah Muhammadiyah
Daerah Istimewa Yogyakarta
Ketua

Atang Sholihin, S.PdI





Tuntunan Thaharah

TUNTUNAN THAHARAH

1. Pengertian Wudlu

Wudlu menurut bahasa (etimologi) berarti bersih, bagus dan elok. Sedangkan menurut istilah (terminologi) adalah menghilangkan hadats kecil dengan cara menggunakan air yang suci pada anggota wudlu. Wudhu merupakan salah satu syarat sahnya shalat (orang yang akan shalat, diwajibkan berwudhu lebih dulu, tanpa wudhu shalatnya tidak sah).

2. Dasar Hukum Berwudlu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَرُوا وَإِنْ
كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ
أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا
فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ
عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ {المائدة: ٦}

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak melaksanakan sholat, basuhlah (cucilah mukamu, tanganmu sampai ke siku, usaplah kepalamu dan cucilah kakimu sampai kedua mata kaki. Dan jika kamu berjubah maka bersuci (mandi)lah. Dan jika kamu sakit atau bepergian atau salah seorang diantara kamu sentuh (buang air) atau kamu sentuh wanita (setubuh), dan tidak kamu dapati air maka bertayammumlah kamu dengan debu yang bersih maka usaplah mukamu dan tanganmu dengan debu itu”. “Tuhan Allah tidak menginginkan kesempitan kepadamu, tetapi hendak mensucikan kamu dan menyempurnakan ni’matnya kepadamu, supaya kamu bersyukur”. (Q.S. Al-Maidah (5) ayat 6)

3. Tata Cara (Kaifiyah) Berwudlu

Adapun tatacara berwudlu adalah sebagai berikut :

- a. Membaca “Bismillahirrahmanirrahim”
- b. Mengikhlaskan niat karena Allah
- c. Membasuh kedua telapak tangan sebanyak tiga kali
- d. Menggosok gigi
- e. Menghisap air dari telapak tangan sebelah, berkumur-kumur dan menyemburkannya tiga kali. Dan menyempurnakan dalam menghisap dan berkumur selama tidak dalam keadaan berpuasa

- f. Membasuh muka tiga kali dengan menggosok-gosokkannya, mengusap kedua sudut mata dan melebihkan dalam membasuhnya.
- g. Menyela-nyelai jenggot (kalau ada)
- h. Membasuh kedua tangan sampai kedua sikut tiga kali-tiga kali, dengan mendahulukan tangan kanan, menggosok-gosoknya dan menyela-nyelai jari tangan serta melebihkannya.
- i. Mengusap kepala satu kali dengan cara menjalakan kedua telapak tangan dimulai dari ujung kepala hingga tengkuk dan mengembalikannya pada posisi semula, serta mengusap kedua telinga, bagian dalam dengan telunjuk dan telinga bagian dalam (daun telinga) dengan ibu jari.
- j. Membasuh kedua kaki beserta kedua mata kaki sebanyak tiga kali-tiga kali dengan mendahulukan kaki kanan, menggosok-gosoknya dan menyela-nyelai jari kaki serta melebihkan dalam membasuhnya.
- k. Membaca do'a :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu baginya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hambaNya dan RasulNya"

4. Hal-Hal Yang Membatalkan Wudlu

Adapun hal-hal yang dapat membatalkan wudlu adalah sebagai berikut:

- Keluar sesuatu dari salah satu dua jalan (depan atau belakang)
- Melakukan hubungan seksual
- Menyentuh kemaluan
- Tidur nyenyak dengan berbaring

ALASAN DAN DALIL

Dalil Kaifiyah Wudlu:

- Membaca “Bismillahirrahmanirrahim”

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأُوا بِسْمِ اللَّهِ

“Dari Anas ia berkata; Rasulullah bersabda; “Berwudlulah kalian dengan membaca basmalah”.¹

كل أمر ذي بال لا يبدأ فيه بسم الله الرحمن الرحيم أقطع
“Setiap perbuatan baik yang tidak dimulai dengan membaca basmalah maka terputus”.²

¹ HR. An Nasa’i (*Thaharah*: 77)

² HR. ‘Abdul Qadir Ar Rahawi dalam *al Arab’iin*.

2. Mengikhhlaskan niat karena Allah

عن عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا
الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Dari Umar Ibnu Khattab r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: saat ia diatas mimbar, ia berkata:”Aku telah mendengar Rasulullah bersabda; “Sesungguhnya semua pekerjaan itu disertai dengan niyatnya”.³

3. Membasuh kedua telapak tangan sebanyak tiga kali

عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ بْنَ
عَفَّانَ دَعَا بِوَضُوءٍ فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ إِنَائِهِ فَعَسَلَهُمَا
ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْوَضُوءِ ثُمَّ تَمَضَّضَ
وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْتَرَّ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا وَيَدَيْهِ إِلَى
الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثًا ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ غَسَلَ كُلَّ رِجْلٍ ثَلَاثًا ثُمَّ
قَالَ رَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ نَحْوَ وَضُوءِي
هَذَا وَقَالَ مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا.

“Dari Humran maula Utsman Ibnu ‘Affan, bahwasanya ia melihat Utsman telah minta air wudlu, kemudian ia menuangkan air atas kedua tangannya, lalu ia membasuh kedua telapak tangannya tiga

³ HR. Bukhari (Bad’ul wahyu:1) dan Muslim (al Imaarah: 353)

kali, lalu memasukkan tangan kanannya ke dalam air wudlu, lalu berkumur dan mengisap air dan menyemburkannya, kemudian membasuh mukanya tiga kali, lalu membasuh kedua tangannya sampai siku tiga kali, kemudian mengusap kepalanya lalu membasuh kakinya tiga kali. Lalu ia berkata: "Aku melihat rasulullah wudlu seperti wudluku ini".⁴

أَنَّ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُثْمَانَ بَنَ عَقَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَعَا بِوُضُوءٍ فَتَوَضَّأَ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ مَضَمَّ وَاسْتَنْثَرَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوءِي هَذَا.

"Dari Humran maula Utsman Ibnu 'Affan, ia memberitahukan bahwasanya Utsman telah minta air wudlu, maka dicucinya kedua telapak tangannya tiga kali, lalu berkumur dan menyemburkannya, kemudian membasuh mukanya tiga kali, lalu membasuh tangannya yang kanan sampai sikunya tiga kali dan yang kiri seperti demikian itu pula, kemudian mengusap

⁴ HR. Bukhari (al Wudlu: 159)

kepalanya lalu membasuh kakinya yang kanan sampai kedua mata kaki tiga kali dan yang kiri seperti itu pula. Lalu ia berkata: "Aku melihat rasulullah wudlu seperti wudluku ini".⁵

4. Menggosok gigi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوءٍ.

"Dari Abu Hurairah, Bahwa Rasulullah Saw telah bersabda: "Kalau aku tidak khawatir akan menyusahkan umatku, niscaya aku perintahkan kepada mereka bersiwak (menggosok gigi)".⁶ (lafadz milik Ahmad)"

5. Menghisap air dari telapak tangan sebelah, berkumur-kumur dan menyemburkannya tiga kali. Dan menyempurnakan dalam menghisap dan berkumur selama tidak dalam keadaan berpuasa.

Berdasarkan hadits Bukhari dan Muslim dari Humran:

ثُمَّ تَمَضَّمُضَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْتَرَّ.

"Lalu berkumur dan menghisap air dan menyemburkannya".⁷

⁵ HR. Muslim (*Thaharah*: 331)

⁶ HR. Ahmad : 9548, An Nasa'i (*al Thaharah*: 7), Malik (*al Thaharah*: 133)

⁷ HR. Bukhari (*al Wudlu*: 159)

ثُمَّ مَضَمَّ وَاسْتَنْثَرَ.

“Lalu berkumur dan menyemburkannya”.⁸

Hadits riwayat Abu Dawud dan An Nasa’i dari ‘Abdul Khair :

عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ قَالَ أَتَانَا عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَقَدْ صَلَّى
فَدَعَا بِظَهْوَرٍ فَقُلْنَا مَا يَصْنَعُ بِالظَّهْوَرِ وَقَدْ صَلَّى مَا يُرِيدُ
إِلَّا لِيُعَلِّمَنَا فَأْتِيَ بِإِنَاءٍ فِيهِ مَاءٌ وَطَسْتٍ فَأَفْرَغَ مِنَ الْإِنَاءِ
عَلَى يَمِينِهِ فَعَسَلَ يَدَيْهِ ثَلَاثًا ثُمَّ تَمَضَّمَ وَاسْتَنْثَرَ ثَلَاثًا.

“Dari Abdu Khoir ia berkata, telah datang menemui kami Ali r.a, ia (bermaksud) mengerjakan) salat, lalu ia meminta kami (sesuatu) untuk bersuci, lalu kami berkata;”Apa yang dapat digunakan untuk bersuci”. Lalu ia diberi bejana yang berisi air dan tempat membasuh tangan, kemudian ia menuangkan air dari bejana atas kedua tangannya tiga kali kemudian berkumur dan menyemburkannya tiga kali, lalu ia salat. Ia melakukan hal itu tidak lain untuk mengajarkan kepada kami”.⁹

⁸ HR. Muslim (*Thaharah*: 331)

⁹ HR. Abu Dawud (*al Thaharah*: 99), An Nasa’i (*al Thaharah*: 91)

Hadits Bukhari dan Muslim dari ‘Abdullah bin Zaid :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّهُ أَفْرَعَ مِنَ الْإِنَاءِ عَلَى يَدَيْهِ
فَعَسَلَهُمَا ثُمَّ عَسَلَ أَوْ مَضَمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفِّهِ وَاحِدَةً
فَفَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثًا

“Dari Abdullah bin Zaid, bahwasanya Nabi s.a.w menuangkan air dari bejana atas dua tangannya lalu membasuh keduanya, kemudian setelah membasuh, lalu berkumur dan mengisap air dari telapak tangan sebelah: beliau mengerjakan itu tiga kali”.¹⁰

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمِ الْأَنْصَارِيِّ وَكَانَتْ لَهُ
صُحْبَةٌ قَالَ قِيلَ لَهُ تَوَضَّأْنَا وَضُوءَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَا بِإِنَاءٍ فَأَكْفَأَ مِنْهَا عَلَى يَدَيْهِ فَعَسَلَهُمَا
ثَلَاثًا ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا فَمَضَمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ
كَفِّ وَاحِدَةٍ فَفَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثًا

“Dari Abdullah bin Zaid bin ‘Aashim al Anshari, bahwasanya Nabi s.a.w menuangkan air dari bejana atas dua tangannya lalu membasuh keduanya, kemudian setelah membasuh, lalu berkumur dan mengisap air dari telapak tangan sebelah: beliau mengerjakan itu tiga kali”.

¹⁰ HR. Bukhari (*al Wudlu*: 184), dan Muslim (*al Thaharah*: 346)

Hadits riwayat Daruqutni dari Abu Hurairah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- بِالْمُضْمَضَةِ وَالِاسْتِنْشَاقِ.

*“Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW memerintahkan berkumur dan menghisap air”.*¹¹

Hadits riwayat ahlu Sunan dari laqit bin Shaburah :

عَنْ لَقِيْطِ بْنِ صَبْرَةَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي عَنْ الْوُضُوءِ قَالَ أَسْبِغِ الْوُضُوءَ وَخَلِّ بَيْنَ الْأَصَابِعِ وَبَالَغْ فِي الْاسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا.

*“Dari ‘Ashim bin laqith bin shabirah ia berkata, aku berkata pada Rasulullah s.a.w: “Ajarkanlah kepadaku cara berwudlu, Lalu Rasul bersabda: Sempurnakanlah Wudlu, sela-selailah di antara jari-jari, dan sempurnakanlah dalam menghisap air; kecuali kamu sedang berpuasa”.*¹²

Hadits riwayat Ad Daulabi dari Ats Tsauri :

إذا توضأت فأبلغ في المضمضة والاستنشاق ما لم تكن صائماً.

¹¹ HR. Daruqutni dalam Musnadnya, jilid 1 hal. 465

¹² HR. Tirmidzi (*al Shaum an al Rasuul*: 718), An Nasa’i (*al Thaharah*: 86), Abu Dawud (*fi al Istinsyaar*: 183), dan Ibnu Majjah (*al Mubaalahah fi al Istinsaaq wa al Istinsyaar*: 401)

*“Apabila kamu wudlu, maka sempurnakanlah dalam berkumur dan mengisap air, kecuali jika kamu sedang berpuasa”.*¹³

6. Membasuh muka tiga kali, dengan mengusap kedua sudut mata dan melebihkan dalam membasuhnya.

Firman Allah:

فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ

*“Maka basuhlah mukamu i”.*¹⁴

Hadits riwayat Abu Dawud dari Abu Umamah :

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ وَذَكَرَ وَضُوءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمَسْحُ الْمَاقِينَ.

*“Dari Abu Umamah, ia menjelaskan wudlunya Nabi SAW, ia berkata:”Adalah Rasulullah s.aw mengusap dua sudut mata dalam wudlu”.*¹⁵

Melebihkan dalam membasuh:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَنْتُمْ الْعُرُّ الْمُحَجَّلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ إِسْبَاغِ الْوُضُوءِ فَمَنْ

¹³ HR. Abu Basyar Ad Daulabi. Lihat kitab *Kanzul ‘Amal*, jilid 9 hal. 304, dan *Nailul Authaar*, jilid 1 hal. 375.

¹⁴ Q. S. Al-Maidah: 6

¹⁵ HR. Abu Dawud (*al Thahaarah*: 110)



اسْتَظَاعَ مِنْكُمْ فَلْيُطِلْ غُرَّتَهُ وَتَحْجِيلَهُ.

*“Dari Abu Hurairah ia berkata:”Rasulullah bersabda:”Kamu sekalian bersinar: muka, kaki dan tanganmu di hari kemudian sebab menyempurnakan wudlu, maka barangsiapa yang mampu diantaramu supaya melebihi sinar muka tangan dan kakinya”.*¹⁶

Hadits riwayat Ahmad dari ‘Abdullah bin Zaid :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ
فَجَعَلَ يَقُولُ هَكَذَا يَدُلُّكَ

*“Dari Abdullah bin Zaid, bahwa Rasulullah s.a.w berwudlu, maka beliau mengerjakan demikian, yakni menggosok”.*¹⁷

7. Menyela-nyelai jenggot (kalau ada)

Berdasarkan hadits riwayat Timidzi dari Utsman bin ‘Affan :

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ
يُخَلِّلُ لِحْيَتَهُ

¹⁶ HR. Muslim (*al Thahaarah*: 362)

¹⁷ HR. Ahmad: 15846

“Dari Utsman bin Affan, bahwasanya Nabi SAW mensela-selai janggutnya”.¹⁸

8. Membasuh kedua tangan sampai kedua sikut tiga kali-tiga kali, dengan mendahulukan tangan kanan, menggosok-gosoknya dan menyela-nyelai jari tangan serta melebihkannya.

Firman Allah :

... وَأَيْدِيكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ ...

“...dan tanganmu sampai dengan siku”.¹⁹

Berdasarkan hadits Bukhari dari Humran :

ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثًا

“kemudian ia membasuh wajahnya tiga kali, lalu membasuh kedua tangannya sampai siku tiga kali”.²⁰

Berdasarkan hadits Muslim dari Humran :

ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ
الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ

¹⁸ HR. Tirmidzi (*al Thahaarah 'an Rasuulillah*:29) dishahihkan oleh Ibnu Huzaimah dan Ad Daruqutni

¹⁹ QS. Al Maidah: 6

²⁰ HR. Bukhari (*al Wudlu*: 159)

*“kemudian membasuh tangannya yang kanan sampai sikunya tiga kali dan yang kiri seperti demikian itu pula”.*²¹

Menggosok-gosok, berdasarkan hadits riwayat Ahmad dari ‘Abdullah bin Zaid :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ
فَجَعَلَ يَقُولُ هَكَذَا يَدُلُّكَ

*“Dari Abdullah bin Zaid, bahwa Rasulullah SAW. Wudlu, maka beliau mengerjakan demikian, yakni menggosok”.*²²

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ : إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَتَى بِثُلُثِي مُدٍّ ، فَجَعَلَ يَدُلُّكَ ذِرَاعِيهِ .

*“Dari Abdullah bin Zaid ia berkata: “bahwa Nabi Saw. Diberi air dua pertiga mud (± 1,5 liter) lalu menggosok dua lengannya”.*²³

Mensela-selai jari-jari, berdasarkan hadits riwayat Tirmidzi dan Nasa’i dari Laqit bin Shaburah:

²¹ HR. Muslim (*Thaharah*: 331)

²² HR. Ahmad, dalam Musnadnya: 15846.

²³ HR. Ahmad, dan dishahihkan oleh Ibnu Huzaimah dan Ibnu Hibban . (lihat kitab Subulus Salam, jilid I hal. 132 dan Shahih Ibnu Hibban, jilid 5 hal. 165)

وَحَلَّلَ بَيْنَ الْأَصَابِعِ

“Sela-selailah di antara jari-jari”.²⁴

Melebihkan dalam membasuh, berdasarkan hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah:

فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ فَلْيُطِلْ عُرَّتَهُ وَتَحْجِيْلَهُ.

“maka barangsiapa yang mampu diantaramu supaya melebihi sinar muka tangan dan kakinya”.²⁵

Mendahulukan yang kanan, berdasarkan hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari ‘Aisyah:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيْمُنُ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرْجُلِهِ وَظُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

“Dari ‘Aisyah ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w suka mendahulukan (yang) kanannya, dalam memakai sandalnya, bersisirnya, bersucinya dan dalam segala hal-nya”.²⁶

Dalam beberapa teks hadits yang lain menggunakan kata *يحب التيامن*

²⁴ HR. Tirmidzi (*al Shaum an al Rasuul*: 718), An Nasa’i (*al Thaharah*: 86), Abu Dawud (*fi al Istinsyaar*: 183), dan Ibnu Majjah (*al Mubaalahah fi al Istinsaaq wa al Istinsyaar*: 401)

²⁵ HR. Muslim (*al Thahaarah*: 362)

²⁶ HR. Bukhari (*al Shalaah*: 408), dan Muslim (*al Thahaarah*: 396)

9. Mengusap kepala (ubun) dan atas surbannya satu kali dengan cara menjalankan kedua telapak tangan dimulai dari ujung kepala hingga tengkuk dan mengembalikannya pada posisi semula, serta mengusap kedua telinga, bagian dalam dengan telunjuk dan telinga bagian dalam (daun telinga) dengan ibu jari.

Berdasarkan Firman Allah:

وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ

“Dan sapulah kepalamu”.²⁷

Berdasarkan hadits riwayat Bukhari dari Humran:

ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ.

“Kemudian mengusapkepalanya”.²⁸

Berdasarkan hadits riwayat Muslim dari Humran:

ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ

«Kemudian mengusap kepalanya”.²⁹

²⁷ QS. Al Maidah: 6

²⁸ HR. Bukhari (*al Wudlu*: 163) dan Muslim.

²⁹ HR. Muslim (*Thaharah*: 331)

Berdasarkan hadits riwayat Muslim, Tirmidzi dan Abu Dawud dari Mughirah :

عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ
فَمَسَحَ بِنَاصِيَّتِهِ وَعَلَى الْعِمَامَةِ

“Dari Mughirah bin Syu’bah, bahwa Nabi SAW berwudlu, lalu mengusap ubun-ubunnya, dan atas surbannya”.³⁰

Hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari ‘Abdullah bin Zaid :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ: بَدَأَ بِمُقَدَّمَ رَأْسِهِ حَتَّى ذَهَبَ بِهِمَا
إِلَى قَفَاهُ ثُمَّ رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ.

“Dari Abdullah bin Zaid ia berkata: “Dan memulai dengan permulaan kepalanya sehingga menjalankan kedua tangannya sampai pada tengkuknya, kemudian mengembalikannya pada tempat memulainya”.³¹

Hadits riwayat Abu Dawud dari ‘Abdullah bin ‘Amr :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ فَأَدْخَلَ
إِصْبَعَيْهِ السَّبَّاحَتَيْنِ فِي أُذُنَيْهِ وَمَسَحَ بِإِبْهَامَيْهِ عَلَى ظَاهِرِ
أُذُنَيْهِ وَبِالسَّبَّاحَتَيْنِ بَاطِنِ أُذُنَيْهِ

³⁰ HR. Muslim (*al Thahaarah*: 412), Abu Dawud (*al Thahaarah*: 129) dan Tirmidzi (*al Thahaarah*: 93)

³¹ HR. Bukhari (*al Wudlu*: 179) dan Muslim (*al Thahaarah*: 346)

“Dari Abdullah bin ‘Amr, ia berkata:”lalu mengusap kepalanya dan memasukkan kedua telunjuknya pada kedua telinganya dan mengusapkan kedua ibu jari pada kedua telinga yang luar, serta kedua telunjuk mengusapkan pada kedua telinga yang sebelah dalam”.³²

10. Membasuh kedua kaki beserta kedua mata kaki sebanyak tiga kali-tiga kali dengan mendahulukan kaki kanan, menggosok-gosoknya dan menyela-nyelai jari kaki serta melebihkan dalam membasuhnya.

Firman Allah:

وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

“Dan (membasuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki”.³³

Berdasarkan hadits riwayat Bukhari dari Humran:

ثُمَّ غَسَلَ كُلَّ رِجْلٍ

“Lalu membasuh kakinya tiga”.³⁴

³² HR. Abu Dawud (*al Thahaarah*:116) dan Nasa’i dari Ibnu ‘Abbas (*al Thahaarah*: 101). Hadits ini di Shahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, sedangkan hadits Nasa’i dari Ibnu Abbas menurut Abu ‘Isa Hasan Shahih (lihat tuhfatul Ahwadzi, juz I hal. 45)

³³ QS. Al Maidah: 6

³⁴ HR. Bukhari (*al Wudlu*: 159)

Berdasarkan hadits riwayat Muslim dari Humran :

ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

“Lalu membasuh kakinya yang kanan sampai kedua mata kaki tiga kali dan yang kiri seperti itu pula.”.³⁵

Menggosok-gosok, berdasarkan hadits Ahmad dari ‘Abdullah bin Zaid :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ
فَجَعَلَ يَقُولُ هَكَذَا يَدُلُّكَ

“Dari Abdullah bin Zaid, bahwa Rasulullah SAW. Wudlu, maka beliau mengerjakan demikian, yakni menggosok”.

Mensela-selai jari-jari kaki, berdasarkan hadits riwayat Ahlus Sunan dari Laqit bin Shaburah

وَحَلَّلَ بَيْنَ الْأَصَابِعِ

“Sela-selailah di antara jari-jari”.³⁶

³⁵ HR. Muslim (*Thaharah*: 331)

³⁶ HR. Tirmidzi (*al Shaum an al Rasuul*: 718), An Nasa’i (*al Thaharah*: 86), Abu Dawud (*fi al Istinsyaar*: 183), dan Ibnu Majjah (*al Mubaalahah fi al Istinsaaq wa al Istinsyaar*: 401)

Melebihkan dalam membasuh, berdasarkan hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah :

فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ فَلْيُطِلْ غُرَّتَهُ وَتَحْجِيلَهُ.

“maka barangsiapa yang mampu diantaramu supaya melebihkan sinar muka tangan dan kakinya”.³⁷

Mendahulukan yang kanan, berdasarkan hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari ‘Aisyah :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ التَّيْمَنَ مَا اسْتَطَاعَ فِي شَأْنِهِ كُلِّهِ فِي طُهُورِهِ وَتَرْجُلِهِ وَتَنْعَلِهِ

“Dari ‘Aisyah ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w suka mendahulukan (yang) kanannya, selama ia mampu dalam segala hal; dalam memakai sandalnya, berjalannya, dan bersucinya.”.³⁸

Hadits riwayat Muslim dan Ahmad dari ‘Umar bin Khatab :

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّ رَجُلًا تَوَضَّأَ فَتَرَكَ مَوْضِعَ ظُفْرِ عَالِي قَدَمِهِ فَأَبْصَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوءَكَ فَارْجِعْ ثُمَّ صَلَّى.

³⁷ HR. Muslim (*al Thahaarah*: 362)

³⁸ HR. Bukhari (*al Shalaah*: 408), dan Muslim (*al Thahaarah*: 396)

“Dari Umar bin Khattab r.a. : “Sungguh telah datang seseorang kepada nabi s.a.w ia telah berwudlu tetapi telah meninggalkan sebagian kecil telapak kakinya selebar kuku: maka bersabda Rasulullah s.a.w: Kembali dan perbaikilah wudlummu”. Berkata Umar: “Orang itu lalu kembali berwudlu dan sembahyang”.³⁹

Hadits riwayat Bukhari, Muslim, Nasa’i, Abu Dawud, Ibnu Majjah dan Ahmad dari ‘Abdullah bin ‘Amr:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ.

“Dari ‘Abdullah bin ‘Amr: “Neraka Wail itu bagi orang yang tidak sempurna mencuci tumitnya”.⁴⁰

11. Membaca do’a :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hambaNya dan RasulNya”

³⁹ HR. Muslim (*al Thahaarah*: 359) dan Ahmad (Musnad:129). Abu Dawud (*al Thahaarah*: 148) meriwayatkan dari jalur Anas bin Malik

⁴⁰ HR. Bukhari (*al ‘ilm*: 58,94,158), Muslim (*al Thahaarah*: 354 & 355), nasa’i (*al Thahaarah* : 110), Abu Dawud (*al Thahaarah*: 89), Ibnu Majjah (*al Thahaarah wa al Sunanuha*: 444) dan Ahmad (Musnad: 6617, 6681 & 6806).

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ إِنِّي قَدْ رَأَيْتَكَ حَيْثُ آتَيْتَ آتَيْتَ قَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُسْبِغُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ .

"Dari 'Umar bin Khattab ia berkata:"Sungguh aku telah melihat engkau (Muhammad) tadi datang dan bersabda:"Tidak ada seorangpun dari kamu yang berwudlu dengan sempurna lalu mengucapkan: Asyhadu alla ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan 'Abduhuu wa rasuuluh; melainkan akan dibukakanlah baginya pintu-pintu surga yang delapan, yang dapat dimasuki dari mana yang ia kehendaki".⁴¹

Dalil Hal-hal Yang Membatalkan Wudlu

1. Keluar sesuatu dari salah satu dua jalan (depan atau belakang)

... أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ ...

Artinya: ...atau salah seorang diantaramu datang dari jamban ...⁴²

⁴¹ HR. Muslim (*al Tahaarah*: 345), Ibnu Majjah (*al Tahaarah wa al Sunanuha*: 463), dan Ahmad (Musnad: 16752)

⁴² Q.S. al-Maidah: 7

عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى
 يَتَوَضَّأَ قَالَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ حَضْرَمَوْتَ مَا الْحَدَثُ يَا
 أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ فُسَاءٌ أَوْ ضُرَاطٌ

Artinya: Dari Hammam bin Munabbih bahwa ia mendengar Abi Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: "Salat seorang yang dalam keadaan berhadad tidak akan diterima kecuali ia berwudlu lagi. Kemudian ada seseorang dari Hadromaut bertanya kepada Abu Hurairah. Wahai Abu Hurairah apakah hadas itu? Abu Hurairah menjawab: (keadaan) hadas itu adalah kentut yang tidak berbunyi atau berbunyi"⁴³

2. Melakukan hubungan seksual

...وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ
 الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ ...

Artinya: ...dan jika kamu dalam keadaan sakit atau sedang dalam perjalanan atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan (bersetubuh) ...⁴⁴

⁴³ HR.al-Bukhari, Muslim dan Ahmad

⁴⁴ Q.S. An-Nisa: 43

3. Menyentuh kemaluan

Hal ini didasarkan pada hadis Nabi saw. sebagai berikut :

عَنْ بُسْرَةَ بِنْتِ صَفْوَانَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَسَّ أَحَدُكُمْ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ

Artinya: Dari Busrah binti Shofwan ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa menyentuh kemaluan (tanpa ada penghalang), maka hendaklah ia berwudlu".⁴⁵

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ وَأَيُّمَا امْرَأَةٍ مَسَّتْ فَرْجَهَا فَلْتَتَوَضَّأْ

Artinya: "Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya ia berkata: Rasulullah saw. bersabda kepadaku "Barangsiapa menyentuh kemaluannya, maka hendaklah ia berwudlu. Dan wanita manasaja yang menyentuh kemaluannya, maka hendaklah ia berwudlu".⁴⁶

⁴⁵ HR. Ibnu Majah

⁴⁶ HR. Ahmad

4. Tidur nyenyak dengan berbaring

Hal ini didasarkan pada hadis Nabi saw. sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَامَ وَهُوَ سَاجِدٌ حَتَّى غَطَّ أَوْ نَفَخَ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ قَدْ نِمْتَ قَالَ إِنَّ الْوُضُوءَ لَا يَجِبُ إِلَّا عَلَى مَنْ نَامَ مُضْطَجِعًا فَإِنَّهُ إِذَا اضْطَجَعَ اسْتَرَحَّتْ مَفَاصِلُهُ

*Artinya: Dari Ibnu Abbas bahwa ia melihat Nabi saw. tidur dalam posisi sujud sampai ia mendengkur, kemudian ia berdiri untuk salat. Lalu saya bertanya kepada Rasulullah saw. "Wahai Rasulullah sesungguhnya engkau telah tertidur". Maka beliau bersabda: "Sesungguhnya wudlu itu wajib (batal) melainkan bagi orang yang tidur berbaring, karena jika berbaring maka lemaslah sendi-sendinya"*⁴⁷

⁴⁷ HR. At-Tirmidzi dan Ahmad

TUNTUNAN KHUF

1. Pengertian

Secara bahasa kata *masaha* berarti meratakan tangan pada sesuatu dengan telapak tangan secara terbuka. Sedangkan kata *khuf* adalah semacam sandal yang terbuat dari kulit yang menutupi dua mata kaki. Menurut Wahbah Az-Zuhaili *khuf* adalah sesuatu yang menutupi dua mata kaki baik yang terbuat dari kulit ataupun yang lainnya pada tempat yang khusus yaitu di luar sepatu bukan didalamnya dan dipakai pada waktu yang khusus pula.⁴⁸

Dengan demikian maka *al-Mashu 'ala al-Khuffaini* adalah mengusap dan membasahi khuf, pada tempat tertentu, dan waktu tertentu sebagai ganti dari mencuci kaki saat berwudhu'.⁴⁹

2. Dasar Hukum

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ كُنْتُ قَاعِدًا مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
بْنِ عَوْفٍ فَمَرَّ بِلَالٌ فَسَأَلَهُ عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ فَقَالَ
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْضِي حَاجَتَهُ فَأَتَيْهِ
بِالْمَاءِ فَيَتَوَضَّأُ وَيَمْسَحُ عَلَى الْعِمَامَةِ وَعَلَى الْخُفَّيْنِ

⁴⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqhul Islam wa adilatuhu*, jilid I, hal. 317

⁴⁹ Abu Malik Kamal bin Sayid Salim, *Shahih fiqh sunah*, maktabah At-Taufiqiyah, jilid 1 hal 149

Artinya: Dari Abi Abdirrahman ia berkata: Saya duduk bersama Abdirrahman bin Auf, kemudian Bilal lewat dan Abdurrahman bertanya kepadanya tentang mengusap khuffain, lalu Bilal berkata: Adalah Rasulullah saw. keluar melepaskan hajatnya, maka aku datang dengan membawa air, beliau lalu berwudlu dan mengusap sorban dan kedua khufnya".⁵⁰

3. Kaifyah Mengusap Khuf

- a. Mengusap kedua sepatu (khuf) atau sesamanya sebagai pengganti membasuh (mencuci) kedua kaki dalam wudlu
- b. Untuk tiga dalam perjalanan dan satu hari dalam waktu tidak bepergian selama tidak membuka keduanya, sedang waktu memakainya diwaktu suci/belum batal wudlunya

ALASAN DALIL

Kaifyah Mengusap Khuf

1. Mengusap kedua sepatu (khuf) atau sesamanya sebagai pengganti membasuh (mencuci) kedua kaki dalam wudlu

Berdasarkan hadits dari Mughirah bin Syu'bah :

عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أُنْسِيَتْ قَالَ بَلْ أَنْتَ

⁵⁰ HR. Bukhari, Ahmad, at-Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Majah dan Malik

نَسِيَتْ بِهَذَا أَمْرِي رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ .

"Dari Mughirah bin Syu'bah r.a, bahwa sesungguhnya Nabi s.a.w. mengusap (bagian) atas dua sepatu (khuf), maka saya berkata:"Wahai Rasulullah apakah tuan lupa?"Beliau menjawab:"Bahkan kamu yang lupa:dengan ini aku telah diperintahkan oleh Tuhanku".⁵¹

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَوْ كَانَ الدِّينُ بِالرَّأْيِ لَكَانَ
أَسْفَلَ الخُفِّ أَوْلَى بِالْمَسْحِ مِنْ أَعْلَاهُ وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِ خُفَيْهِ

"Dari Ali r.a., ia berkata:"Jika agama itu mengikuti pendapat orang, niscaya yang bagian bawah khuf itu lebih hak untuk diusap daripada bagian atasnya. Sungguh aku telah melihat Rasulullah s.a.w. mengusap khuf yang bagian atas".⁵²

Hadits dari Bilal :

عَنْ بِلَالٍ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَمْسَحُ عَلَى الْمُوقِينَ وَالْحِمَارِ

⁵¹ HR. Abu Dawud (al Thahaarah: 134) dan Ahmad (Musnad: 17443, 1751)

⁵² HR. Abu Dawud (al Thahaarah: 140), Daruquthni dalam kitab Sunan juz 1 hal. 292, Baihaqi dalam Sunan al Kubra, juz 2 hal. 367, dan Ibnu Hazm dalam al Muhalla, juz 2 hal. 111.

“Dari Bilal, ia berkata:”Aku melihat Rasulullah s.a.w mengusap kedua khufnya dan tutup kepalanya”.⁵³

عَنْ بِلَالٍ قَالَ : كَانَ يَخْرُجُ يَقْضِي حَاجَتَهُ فَآتِيَهُ بِالْمَاءِ فَيَتَوَضَّأُ وَيَمْسَحُ عَلَى عِمَامَتِهِ وَمُوقِيهِ.

“Dari Bilal, ia berkata:”Adalah Rasulullah s.a.w keluar melepaskan hajatnya, maka aku datang dengan membawa air, beliau lalu berwudlu dan mengusap sorban dan kedua khufnya”.⁵⁴

وَلِسَعِيدِ بْنِ مَنْصُورٍ فِي سُنَنِهِ عَنْ بِلَالٍ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ امْسَحُوا عَلَى النَّصِيفِ وَالْمُوقِ

“Karena hadits Sa’id bin Mansur dalam sunannya dari Bilal, ia berkata:”Aku mendengar Rasulullah s.a.w bersabda:”Usaplah pada ikat kepalamu dan atas khufmu”.⁵⁵

عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ تَوَضَّأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسَحَ عَلَى الْجُورَبَيْنِ وَالتَّعْلَيْنِ.

“Dari Mughirah bin Syu’bah, ia berkata:”Rasulullah s.a.w berwudlu dan mengusap atas kedua kaos kaki dan kedua sandalnya”.⁵⁶

⁵³ HR. Ahmad, dalam Musnad: 22792

⁵⁴ HR. Abu Dawud (al Thahaarah: 131)

⁵⁵ Lihat *Nailul Authaar*, jilid I hal. 471.

⁵⁶ HR. Tirmidzi (al Thahaarah ‘anil Rasuul: 92), An Nasa’i (al Thahaarah: 125), Abu Dawud (al Thahaarah: 137), Ibnu Majjah (al Thahaarah

2. Untuk tiga dalam perjalanan dan satu hari dalam waktu tidak bepergian selama tidak membuka keduanya, sedang waktu memakainya diwaktu suci/ belum batal wudlunya

وَعَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ قَالَ : أَمَرْنَا يَعْني النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَمْسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ إِذَا نَحْنُ أَدْخَلْنَاهُمَا عَلَى طَهْرٍ ثَلَاثًا إِذَا سَافَرْنَا وَيَوْمًا وَلَيْلَةً إِذَا أَقَمْنَا ، وَلَا نَخْلَعُهُمَا مِنْ غَائِطٍ وَلَا بَوْلٍ وَلَا نَوْمٍ وَلَا نَخْلَعُهُمَا إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ

*“Dari Shaftwan bin ‘Assal, ia berkata:”Nabi Muhammad s.a.w. memerintah kami supaya mengusap atas kedua khuf, kalau kami memakai keduanya diwaktu suci, tiga hari jika kami bepergian dan satu hari satu malam jika tidak bepergian. Dan kami tidak perlu membuka keduanya karena buang air besar atau kecil dan karena tidur. Dan supaya kami tidak membuka keduanya kecuali karena janabah”.*⁵⁷

(an al Rasuul: 552 & 553), dan Ahmad dalam Musnadnya: 17496. Hadits tersebut dinilai Hasan Shahih oleh Tirmidzi.

⁵⁷ HR. Ahmad dan Ibnu Huzaimah, menurut Khattabi; hadits ini sanadnya Shahih (lihat Nailul Authaar, jilid I hal 476). Teks hadits dalam HPT dikutip dari Nailul Authaar, sebenarnya ada sedikit perbedaan kata dengan teks yang ada dalam shahih Ibnu Huzaimah, jilid I hal 476 :

قال : قد جئتكَ أسألك ، عن المسح على الخفين قال : « نعم كنا في الجيش الذي بعثهم رسول الله صلى الله عليه وسلم فأمرنا أن نمسح على الخفين إذا نحن أدخلناهما على طهور ، ثلاثا إذا سافرنا ، وليلة إذا أقمنا ، ولا نخلعهما من غائط ولا بول ، ولا نخلعهما إلا من جنابة

TUNTUNAN MANDI WAJIB

1. Pengertian

Secara bahasa *al-ghuslu* menuangkan air ke seluruh tubuh. Sedangkan secara istilah *al-ghuslu* adalah memakai air yang suci pada seluruh badan dengan tata cara tertentu dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Mandi wajib juga sering disebut dengan *janabah* yang berarti jauh. Dikatakan demikian karena menurut Imam Nawawi *Janabah* diartikan sebagai berikut:

“*Janabah* secara *syar’i* dikaitkan dengan seseorang yang keluar mani atau melakukan hubungan suami istri, disebut bahwa seseorang itu *junub* karena dia menjauhi shalat, masjid dan membaca Al-Quran serta dijauhkan atas hal-hal tersebut.”⁵⁸

2. Dasar Hukum

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ
جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْعَائِطِ

Artinya: “...dan jika kamu *junub* maka mandilah, dan jika kami sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (*kakus*) ...”⁵⁹

⁵⁸ Imam an-Nawawi, *Al-Majmu’* jilid 2 hal. 159

⁵⁹ Q.S. al-Maidah: 6

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
أَقْبَلْتَ الْحَيْضَةَ فَدَعِي الصَّلَاةَ وَإِذَا أَدْبَرْتَ فَأَغْسِلِي عَنْكَ
الِدَّمَ وَصَلِّي

Artinya; Dari Aisyah ra. ia berkata. Rasulullah saw. bersabda: Apabila datang bulan(menstruasi), maka tinggalkanlah shalat dan apabila telah selesai haid, maka mendilah kamu".⁶⁰

3. Tata Cara (Kaifiyah) Mandi Wajib

- a. Dengan niat ikhlas Karena Allah
- b. Membasuh kedua tangan
- c. Membersihkan kemaluan dengan tangan kiri, dan menggosokkan tangan pada tanah atau sejenisnya (ex. Sabun)
- d. Berwudlu seperti berwudlu untuk salat
- e. Kemudian menuangkan air ke atas kepala dengan memakai wangi-wangian, memasukkan jari-jari tangan pada pokok (pangkal) rambut menggosok-gosoknya, meratakan seluruh badan dimulai dari sisi kanan kemudian sisi kiri dengan digosok, dan menuangkan air sampai merata tiga kali
- f. Melepaskan ikatan rambut atau cukup menyiramnya

⁶⁰ HR. al-Bukhari, Muslim, an-Nasai, at-Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ahmad

- g. Membasuh kedua kaki masing-masing tiga kali dengan mendahulukan kaki kanan
- h. Tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan air

ALASAN DALIL

Kaifiyah Mandi Wajib

1. Niat ikhlas karena Allah SWT

عن عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا
 الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Dari Umar Ibnu Khattab r.a. saat ia diatas mimbar, ia berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah bersabda; "Sesungguhnya semua pekerjaan itu disertai dengan niatnya".⁶¹

2. Membasuh kedua tangan

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
 اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ ثُمَّ يُفْرِغُ بِيَمِينِهِ عَلَى
 شِمَالِهِ فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يَأْخُذُ
 الْمَاءَ فَيُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي أَصُولِ الشَّعْرِ حَتَّى إِذَا رَأَى أَنْ قَدْ

⁶¹ HR. Bukhari (*Bad'ul wahyu*:1) dan Muslim (*al Imaarah*: 353)

اسْتَبْرَأَ حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى سَائِرِ
جَسَدِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ

“Dari ‘Aisyah r.a. bahwa Nabi saw, kalau beliau mandi karena junub, ia mulai membasuh kedua tangannya, kemudian menuangkan dengan (tangan) kanannya pada kirinya, lalu mencuci kemaluannya, lalu berwudhu seperti wudhunya untuk salat; kemudian mengambil air dan memasukkan jari-jarinya di pangkal rambutnya sehingga apabila ia merasa bahwa sudah merata, ia menyiramkan air untuk kepalanya tiga tuangan, lalu meratakan seluruh badannya; kemudian membasuh kedua kakinya.”⁶²

3. Membersihkan kemaluan dengan tangan kiri, dan menggosokkan tangan pada tanah atau sejenisnya (ex. Sabun)

عَنْ مَيْمُونَةَ قَالَتْ ثُمَّ أَفْرَعُ بِهِ عَلَى فَرْجِهِ وَغَسَلَهُ بِشِمَالِهِ ثُمَّ
ضَرَبَ بِشِمَالِهِ الْأَرْضَ

“Kemudian beliau menuangkan air pada kemaluannya dan membasuhnya dengan tangan kirinya, lalu digosokkan tangannya pada tanah”.⁶³

⁶² HR. Bukhari (*al-Ghuslu: tahlil as-sya'r hatta ...*) dan Muslim (*al-Haidhu: fi shifati ghusli al-janabah*)

⁶³ HR. Bukhari (*al-Ghuslu: ma afragha bi yaminihi 'ala syimalihi fi al-ghusli*) dan Muslim (*al-Haidhu: sifat al-ghusli al-janabah*)

4. Berwudlu seperti berwudlu untuk salat

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ ثُمَّ يَفْرِغُ بِيَمِينِهِ عَلَى
شِمَالِهِ فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يَأْخُذُ
الْمَاءَ فَيُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي أَصُولِ الشَّعْرِ حَتَّى إِذَا رَأَى أَنَّ قَدْ
اسْتَبْرَأَ حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى سَائِرِ
جَسَدِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ

“Dari ‘Aisyah r.a. bahwa Nabi saw , kalau beliau mandi karena junub, ia mulai membasuh kedua tangannya, kemudian menuangkan dengan (tangan) kanannya pada kirinya, lalu mencuci kemaluannya, lalu berwudhu seperti wudhunya untuk salat; kemudian mengambil air dan memasukkan jari-jarinya di pangkal rambutnya sehingga apabila ia merasa bahwa sudah merata, ia menyiramkan air untuk kepalanya tiga tuangan, lalu meratakan seluruh badannya; kemudian membasuh kedua kakinya.”⁶⁴

عن ميمونة زوج النبي صلى الله عليه وسلم قالت :
توضأ رسول الله صلى الله عليه وسلم وضوءه للصلاة غير
رجليه وغسل فرجه وما أصابه من الأذى ثم أفاض عليه

⁶⁴ HR. Bukhari (*al-Ghuslu: tahlil as-sya'r hatta ...*) dan Muslim (*al-Haidhu: fi shifati ghusli al-janabah*)

الماء ثم نحي رجلية فغسلهما هذه غسله من الجنابة

“Dari Maimunah isteri Nabi SAW, ia berkata: Rasulullah saw berwudlu seperti wudlunya untuk shalat kecuali (membasuh) kaki,

5. Kemudian menuangkan air ke atas kepala dengan memakai wangi-wangian, memasukkan jari-jari tangan pada pokok (pangkal) rambut menggosok-gosoknya, meratakan seluruh badan dimulai dari sisi kanan kemudian sisi kiri dengan digosok, dan menuangkan air sampai merata tiga kali

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ دَعَا بِشَيْءٍ نَحْوِ الْحِلَابِ فَأَخَذَ بِكَفِّهِ بَدَأَ بِشِقِّ رَأْسِهِ الْأَيْمَنِ ثُمَّ الْأَيْسَرِ ثُمَّ أَخَذَ بِكَفِّهِ فَقَالَ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ

*“Dari ‘Aisyah :”Bahwa Nabi saw, jika beliau mandi karena Janabah, beliau minta suatu wadah, (seperti ember) lalu mengambil air dengan telapak tangannya dan memulai dari sisi kepalanya yang sebelah kanan, lalu yang sebelah kiri, lalu mengambil air dengan kedua telapak tangannya, maka ia membasuh kepalanya dengan keduanya”.*⁶⁵

⁶⁵ HR. Bukhari (*al-Ghuslu: man bada'a bi al-hilabi au ath-thayyibi 'inda al-ghusl*) dan Muslim (*al-Haidlu: fi shifati ghusli al-janabah*)

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَسْمَاءَ سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَنْ غُسْلِ الْمَحِيضِ فَقَالَ تَأْخُذُ إِحْدَاكُنَّ مَاءَهَا
وَسِدْرَتَهَا فَتَطَهَّرُ فَتُحْسِنُ الظُّهُورَ ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا
فَتَدْلُكُهُ دَلَكًا شَدِيدًا حَتَّى تَبْلُغَ شُؤُونَ رَأْسِهَا ثُمَّ تَصُبُّ
عَلَيْهَا الْمَاءَ ثُمَّ تَأْخُذُ فِرْصَةً مُمَسَّكَةً فَتَطَهَّرُ بِهَا

“Dari ‘Aisyah:”*Sesungguhnya Asma’ menanyakan kepada nabi saw, tentang mandinya orang haid, maka bersabda saw:”Ambillah seorang dari kamu sekalian akan air dan daun bidara, lalu mandilah dengan baik-baik, curahkan atas kepalanya dan gosok dengan sebaik-baiknya, sehingga kedasar kepalanya, lalu curahkan air lagi dari atasnya, kemudian ambil sepotong kapas (kain yang diberi minyak kesturi), lalu usaplah dengan kain itu”*.⁶⁶

6. Melepaskan ikatan rambut atau cukup menyiramnya

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا وَكَأَنْتَ
حَائِضًا انْقُضِي شَعْرَكَ وَاعْتَسِلِي قَالَ عَلِيٌّ فِي حَدِيثِهِ انْقُضِي
رَأْسَكَ

“Bahwa Nabi saw, bersabda kepadanya, padahal dia sedang haid:”*Lepaskanlah rambutmu dan mandilah”*.⁶⁷

⁶⁶ HR. Muslim (*al-Hadhu: istihbabu al-isti'mal*)

⁶⁷ HR. Ibnu Majah (*ath-thaharah wa sunaniha*)

7. Membasuh kedua kaki masing-masing tiga kali dengan mendahulukan kaki kanan

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ ثُمَّ يُفْرِغُ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يَأْخُذُ الْمَاءَ فَيَدْخُلُ أَصَابِعَهُ فِي أَصُولِ الشَّعْرِ حَتَّى إِذَا رَأَى أَنْ قَدْ اسْتَبْرَأَ حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ

“Dari ‘Aisyah r.a. bahwa Nabi saw , kalau beliau mandi karena junub, ia mulai membasuh kedua tangannya, kemudian menuangkan dengan (tangan) kanannya pada kirinya, lalu mencuci kemaluannya, lalu berwudhu seperti wudhunya untuk salat; kemudian mengambil air dan memasukkan jari-jarinya di pangkal rambutnya sehingga apabila ia merasa bahwa sudah merata, ia menyiramkan air untuk kepalanya tiga tuangan, lalu meratakan seluruh badannya; kemudian membasuh kedua kakinya.”⁶⁸

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيْمُنُ فِي تَنْعُلَيْهِ وَتَرْجُلَيْهِ وَظُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

⁶⁸ HR. Bukhari (*al-ghuslu: tahlil asy-syi'r hatta ...*) dan (Muslim: *al-Haidhu: fi shifati ghusli al-janabah*)

“Dari ‘Aisyah ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w suka mendahulukan (yang) kanannya, dalam memakai sandalnya, bersisirnya, bersucinya dan dalam segala hal-nya”.⁶⁹

Dalam beberapa teks hadits yang lain menggunakan kata يحب التيامن

8. Tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan air

عن ابن جابر قال: سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْسِلُ أَوْ كَانَ يَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ وَيَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ

“Dari Ibnu Jabir, ia berkata: saya mendengar Anas berkata: Adalah Nabi saw, mandi dengan satu sha’ (± 3 liter) sampai lima mud dan wudhu dengan satu mud (± ¾ liter)”⁷⁰

⁶⁹ HR. Bukhari (*al Shalaah*: 408), dan Muslim (*ath-Thahaarah*: 396)

⁷⁰ HR. Bukhari dan Muslim

TUNTUNAN TAYAMUM

1. Pengertian Tayamum

Tayamum secara bahasa berarti menyengaja.⁷¹ secara istilah fiqh mendefinisikan dengan menyampaikan tanah ke muka dan dua tangan sebagai ganti dari wudlu dan mandi dengan syarat-syarat yang tertentu. Sedangkan menurut Sayyid Sabiq tayamum adalah menyengaja tanah untuk mengapus muka dan kedua tangan dengan maksud dapat melakukan shalat dan lain-lain.⁷²

2. Dasar Hukum Tayamum

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ
الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا
طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَفُورًا

"... dan jika kamu dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan atau datang dari tempat buang air (kakus) atau kamu telah menyentuh perempuan (melakukan

⁷¹ Wahbah Zhuhaily, *al-fiqh al-islami wa adillatuhu* jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hal. 406

⁷² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* Jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), hal. 45.

hubungan seksual). Kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci). Usaplah muka dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf dan Lagi Maha Pengampun”.⁷³

3. Tata Cara (Kaifiyah) Tayamum

Tata cara melaksanakan tayamum adalah sebagai berikut :

1. Niat ikhlas dan membaca “Basmalah”
2. Meletakkan kedua telapak tangan ke tanah (tempat yang mengandung unsur tanah/debu yang suci)
3. Meniup kedua telapak tangan
4. Mengusap muka dengan kedua telapak tangan dan punggung telapak tangan kanan dengan telapak tangan kiri dan begitu sebaliknya satu kali

ALASAN DAN DALIL

Kaifiyah Tayamum

1. Mengikhlaskan niat karena Allah

عن عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا
الْأَعْمَالُ بِالتَّيَّاتِ

⁷³ Q.S. An-Nisa': 43

*“Dari Umar Ibnu Khattab r.a. saat ia diatas mimbar, ia berkata:”Aku telah mendengar Rasulullah bersabda; “Sesungguhnya semua pekerjaan itu disertai dengan niatnya”.*⁷⁴

2. Dengan membaca “Bismillaahirrahmaanirrahiim”

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
تَوَضَّأُوا بِسْمِ اللَّهِ

*“Dari Anas ia berkata; Rasulullah bersabda; “Berwudlulah kalian dengan membaca basmalah”.*⁷⁵

3. Meletakkan kedua telapak tangan ke tanah/tempat yang mengandung unsur tanah/debu yang suci

إِنِّي أَجَبْتُ فَلَمْ أُصِبِ الْمَاءَ فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ
بْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تَذَكُرُ أَنَّا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ فَأَمَّا أَنْتَ
فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكَتُ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا
كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِكَفْيِهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفْيَهُ

“Aku pernah berjanjabat dan tidak mendapat air, lalu aku berguling-guling dalam debu dan salat. Maka

⁷⁴ HR. Bukhari (*Bad'ul wahyu*:1) dan Muslim (*al Imaarah*: 353)

⁷⁵ HR. An Nasa'i (*Thaharah*: 77)

ceritakan yang demikian itu kepada Nabi saw., lalu beliau bersabda:”Sesungguhnya mencukupi bagimu begini: lalu beliau meletakkan kedua tangannya di tanah dan meniupnya, kemudian mengusap mukanya dan telapak tangannya dengan kedua tangannya”.⁷⁶

Dalam riwayat lain yang juga dari Bukhari dan Muslim berbunyi *فتمعت بالصعيد*

4. Meniup kedua telapak tangan

وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ

“...Dan meniupnya (kedua telapak tangannya), kemudian mengusap mukanya dan telapak tangannya dengan kedua tangannya”.⁷⁷

5. Mengusap muka dengan kedua telapak tangan dan punggung telapak tangan kanan dengan telapak tangan kiri dan begitu sebaliknya satu kali

ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ

“...kemudian mengusap mukanya dan telapak tangannya dengan kedua tangannya”.⁷⁸

⁷⁶ HR. Bukhari dan Muslim

⁷⁷ HR. Bukhari dan Muslim

⁷⁸ HR. Bukhari dan Muslim

